

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Purwaningsih *et al.*, (2022) Pendidikan ialah upaya untuk mendorong siswa lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan yang ada pada dirinya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ialah cabang ilmu sains yang dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman ilmiah, ide, maupun konsep yang berhubungan dengan lingkungan sekitar (Afifah *et al.*, 2022). Pendidikan IPA dapat memberikan pengetahuan kepada siswa yang berkaitan dengan lingkungan dan sains yakni pengetahuan, ide, dan konsep lingkungan sekitar yang bisa diperoleh melalui banyak hal. Pada dasarnya, pendidikan IPA penting untuk diajarkan pada tiap jenjang, salah satunya yakni pada jenjang SMP (Linasari & Arif, 2022).

Pembelajaran IPA berfokus pada studi tentang fenomena alam yang terjadi di sekitar kita. Kemampuan dasar siswa dapat diartikan sebagai pemahaman konsep Savitri & Meilana, (2022). Hal yang perlu dikuasai oleh setiap siswa dan harus dikembangkan pada individu tiap siswa merupakan pengertian dari pemahaman konsep. Sedangkan Pemahaman konsep IPA merupakan sebuah kemampuan secara menyeluruh untuk memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan IPA salah satunya yakni dengan menyelesaikan suatu permasalahan dan dapat mengaplikasikan dalam lingkungan sekitar (Zuleni & Marfilinda, 2022).

Salah satu topik Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni klasifikasi makhluk hidup. Materi ini

membahas pengelompokan organisme berdasarkan kesamaan karakteristik yang mereka miliki (Hayati, 2022). Pada materi ini, siswa diperkenalkan dengan nama ilmiah atau nama latin dari makhluk hidup (Prasetyaningtyas, 2020). Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran, siswa banyak mengalami kesulitan ketika melakukan pengelompokan makhluk hidup dan juga nama ilmiahnya. Namun, di lingkungan sekitar, siswa kerap kesulitan mengaitkan konsep klasifikasi makhluk hidup dengan contoh konkret dengan keseharian mereka.

Menurut Nasriyanti *et al.*, (2021) sejumlah besar siswa menunjukkan tingkat pemahaman konsep IPA yang masih rendah. Faktor yang dapat menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa disebabkan oleh model pembelajaran yang masih didominasi guru dan kurangnya metode yang diterapkan sehingga kurang menarik perhatian siswa. Selain itu kurangnya bahan ajar atau materi dari sumber belajar yang lain dan hanya terpaku pada buku (Rahmadana *et al.*, 2022).

Berdasarkan data angket dari siswa kelas VIII-A dan hasil wawancara dengan guru IPA di sekolah SMP Negeri 31 Gresik menyatakan pembelajaran IPA belum mengaitkan antara materi IPA dengan pembelajaran kontekstual yang berkaitan dengan makanan lokal. Sebanyak 62% siswa menjawab bahwa dalam pembelajaran IPA guru tidak selalu mengaitkan pembelajaran dengan makanan lokal daerah. Selain itu sebesar 55% Siswa masih belum memahami konsep materi klasifikasi makhluk hidup.

Studi sebelumnya mengenai potensi lokal dalam konteks pembelajaran telah dilakukan oleh (Wilujeng *et al.*, 2020). Studi tersebut mengemukakan bahwa memadukan pembelajaran dengan potensi lokal mampu memicu peningkatan

pemahaman konsep siswa, sekaligus menyajikan pengalaman belajar yang berarti. Skor peningkatan pembelajaran pada penguasaan konsep siswa dengan peningkatan sebesar 0,42% pada kelompok eksperimen dan 0,93% pada kelompok kontrol yang masing-masing termasuk dalam kategori sedang dan rendah.

Potensi lokal berupa makanan lokal yang ada di lingkungan sekitar salah satunya yakni *Bonggolan* ikan bandeng yang merupakan makanan khas Gresik. Makanan *Bonggolan* ini dapat dikaitkan dengan pembahasan klasifikasi makhluk hidup dikarenakan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan *Bonggolan* berasal dari tumbuhan dan hewan yang dapat dipelajari dalam klasifikasi. Hal ini merupakan bagian dari pembelajaran konseptual yang diamati di lingkungan sekitar serta dapat digunakan dalam peningkatan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran klasifikasi makhluk hidup.

Maka dari itu, bahan ajar sangat dibutuhkan agar dapat tercapainya tujuan belajar yang dirancang. *Booklet* merupakan contoh bahan ajar yang dapat digunakan untuk membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep serta memiliki desain yang menarik, dan unik. Menurut Labibatus S *et al.*, (2023) *booklet* merupakan bahan ajar berbentuk buku yang memiliki ukuran kecil di dalamnya memuat informasi dan materi yang ditulis secara jelas disertai gambar dan desain yang menarik.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman konsep siswa.

2. Minimnya penggunaan bahan ajar *booklet* dengan kontes makanan daerah yang digunakan dalam pembelajaran IPA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini yakni:

1. Bagaimana kevalidan *booklet Bonggolan* pada materi klasifikasi makhluk hidup?
2. Bagaimana respon siswa terhadap *booklet Bonggolan* dalam pembelajaran klasifikasi makhluk hidup terhadap pemahaman konsep siswa?
3. Bagaimana keterbacaan *booklet Bonggolan* pada pembahasan mengenai klasifikasi makhluk hidup terhadap pemahaman konsep siswa?
4. Bagaimana meningkatnya pemahaman konsep siswa setelah diberikan bahan ajar *booklet Bonggolan*?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mengetahui kevalidan *booklet Bonggolan* pada materi klasifikasi makhluk hidup.
2. Mengetahui respon siswa terhadap *booklet Bonggolan* pada materi klasifikasi makhluk hidup terhadap pemahaman konsep siswa.
3. Mengetahui keterbacaan *booklet Bonggolan* pembelajaran klasifikasi makhluk hidup terhadap pemahaman konsep siswa?.

4. Mengetahui meningkatnya pemahaman konsep siswa sesudah diberikan bahan ajar *booklet Bonggolan* pada materi klasifikasi makhluk hidup?.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pengembangan dalam penelitian ini yakni:

1. *Booklet* dikaitkan dengan makanan lokal daerah (*Bonggolan*) dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pendukung.
2. Pengembangan *booklet* yang dikaitkan dengan makanan daerah (*Bonggolan*) dapat dijadikan inovasi pendidikan yang memberikan alternatif baru bagi guru dalam menyampaikan materi.
3. Pengembangan *booklet* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.
4. Pengembangan *booklet* dapat menumbuhkan ketertarikan siswa dalam belajar.

F. Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pengembangan bahan ajar menggunakan *booklet Bonggolan*.
2. *Booklet* yang dikembangkan berbentuk cetak dengan ukuran A5.
3. *Booklet Bonggolan* dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup.
4. Fokus materi dalam penelitian ini berada pada topik klasifikasi makhluk hidup.
5. Penelitian yang dikembangkan menggunakan R&D dengan desain pengembangan menggunakan ADDIE.

6. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yakni pengembangan *booklet Bonggolan*, sedangkan variabel terikat yakni pemahaman konsep peserta didik tentang klasifikasi makhluk hidup.

G. Definisi Istilah

1. *Booklet* merupakan buku dalam bentuk cetak yang berukuran $\pm 14,8 \times 21$ cm di mana di dalamnya memuat materi informasi yang dilengkapi dengan bacaan, gambar, dan warna yang menarik. *Booklet* ini dirancang untuk menyampaikan pokok-pokok informasi secara singkat, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca serta terdapat gambar di dalamnya. Ukuran *booklet* yang kecil membuatnya praktis untuk dibawa kemana saja (Hafizah *et al.*, 2022).
2. Pemahaman konsep siswa yakni kemampuan untuk menjelaskan baik dari pemahaman maupun konsep dengan menggunakan kata-kata sendiri untuk membuat kesimpulan (Novanto *et al.*, 2021).
3. *Bonggolan* merupakan makanan khas dari Kabupaten Gresik dengan olahan ikan bandeng. Ikan bandeng sebelum diolah menjadi *Bonggolan* dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Mulai dari membuang sisik ikan dan mencuci ikan agar bersih dari sisa-sisa kotoran yang menempel pada ikan. Ikan bandeng yang sudah dicuci kemudian dipisahkan daging dari kulit, tulang dan duri. Daging ikan bandeng kemudian digiling bersama bawang putih. Daging yang sudah digiling kemudian diberikan bumbu seperti garam penyedap dan ditambahkan tepung tapioka. Setelah itu diadoni dengan menambahkan air secukupnya hingga membentuk adonan yang kalis. Adonan yang sudah kalis akan dibentuk lonjong

dan dikukus menggunakan daun pisang (Amaliyah *et al.*, 2024). *Bonggolan* mudah dijumpai di pasar tradisional maupun di toko kelontong yang tersebar di Kabupaten Gresik. *Bonggolan* biasanya dijual matang atau mentah (Perdana *et al.*, 2023).

4. Ruang lingkup materi klasifikasi makhluk hidup bertujuan melatih kemampuan mengidentifikasi makhluk hidup di sekeliling kita. Selain itu bertujuan untuk membedakan makhluk hidup dengan benda mati serta melakukan pengelompokan organisme menurut klasifikasinya (Karakteristik umum yang dimiliki oleh makhluk hidup yang berbeda). *Booklet* dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada materi klasifikasi makhluk hidup yang mudah dipahami dan menarik (Mujabah & Rahayu, 2023).